



PENCIPTAAN TARI TAMBO BERANGKAT DARI GERAK SILAT *KEMIYAN* DI DUSUN BARU KABUPATEN SAROLANGUN

Nur Fatimah, Mahdi Bahar, Hartati M.

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi-Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*

Email: nurfatihmah.nft@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, hartatimahdi19@gmail.com

Abstrak

Tambo merupakan karya dengan ide garapan yang berasal dari sejarah dibalik benda pusaka Bedil Paklinggam pada masa perjuangan masyarakat pribumi melawan penjajah Belanda di Kampung Ujung Tanjung yang merupakan desa tertua di Kabupaten Sarolangun, dan di desa ini masyarakat setempat hidup tentram dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai Petani. Karya ini berjudul Tambo yang berarti Sejarah, yang berpijak dari motif gerak silat *Kemiyan* Desa Dusun Baru, Kabupaten Sarolangun. Metode penciptaan karya menggunakan tahap kolaborasi, observasi, pengumpulan data, perwujudan pengembangan konsep dan perwujudan tari.

Kata Kunci : Penciptaan, Tambo, Silat *Kemiyan*.

Abstract

Tambo is a work with an idea originating from the history behind the Bedil Paklinggam heirlooms during the struggle of the indigenous people against the Dutch colonialists in Ujung Tanjung Village which is the oldest village in Sarolangun Regency, and in this village the local people live peacefully in carrying out their daily activities as Farmer. This work is entitled Tambo which means History, which is based on the motif of the Kemiyan silat movements in Dusun Baru Village, Sarolangun Regency. The method of creating works uses the stages of collaboration, observation, data collection, embodiment of concept development and dance embodiment.

Keywords: Creation, Tambo, Silat *Kemiyan*.



PENDAHULUAN

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa secara dramatik karya tari ini terdiri atas tiga bagian dan masing-masing bagian mengekspresikan impresi yang disusun dalam bentuk suatu alur garapan, sehingga terbentuk satu kesatuan karya tari yang utuh. Untuk mewujudkan suatu karya seni yang utuh, dalam hal ini adalah karya tari, niscaya diperlukan kreativitas dalam berbagai aspek, sehingga karya tari yang diharapkan dapat terwujud. Suatu keniscayaan dalam penggarapan karya seni adanya ide atau pemikiran yang hendak diekspresikan sejalan dengan kemampuan kreatif untuk mewujudkannya dalam bentuk karya seni itu sendiri. Demikian disampaikan Sudarsono (1977: 16), bahwa karya seni merupakan hasil kreativitas pelaku seni untuk dinikmati orang banyak.

Salah satu macam karya seni ada dalam bentuk karya seni tari. Lazimnya karya tari yang ekspresif pada dasarnya merupakan pembentukan dari ungkapan jiwa melalui gerakan tubuh sebagai media ekspresi untuk menyampaikan sesuatu kepada penonton dan penikmat seni. Ungkapan yang disampaikan oleh setiap pelaku seni tari yang bersifat ekspresif, secara hakikatnya melalui gerak yang memiliki makna. Selanjutnya Sudarsono menjelaskan dalam buku *Tari-Tarian Indonesia I*, bahwa tari adalah seni, walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif.

Demikian karya seni tari memerlukan gerakan yang dibentuk menjadi suatu ungkapan rasa yang dapat dan tersampaikan kepada penikmat seni. Tari erat hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, kehidupan tari dalam masyarakat tidak bisa terlepas dari aspek kebudayaan mereka yang lain. Secara tradisional, sebagian besar tari hidup, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat pendukung tari bersangkutan. Dalam kehidupan masyarakat tersebut biasanya terdapat suatu wujud kebudayaan yang menjadi ciri khas bagi masyarakat itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (2005: 5), bahwa “wujud kebudayaan terdiri atas tiga bagian; 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan; 3) wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. Dalam buku *Antropologi Budaya* yang dijelaskan oleh Warsito, bahwa wujud-wujud kebudayaan itulah yang menjadi atau menggambarkan satu kesatuan masyarakat yang masing-masingnya saling berhubungan dalam mewujudkan kebudayaan mereka sendiri. Salah satu wujud kebudayaan itu adalah berupa seni, dalam konteks ini ialah terbentuknya suatu karya tari atau suatu tarian tertentu. Demikian pada suatu kebudayaan terdapat seni tari yang merupakan bagian ekspresi masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling membutuhkan antara satu sama lain menurut buku *Antropologi Budaya* yang di jelaskan oleh Warsito (1955: 5) “Masyarakat adalah satu sistem dari cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu



berubah, atau jaringan dari relasi sosial itulah yang dinamai masyarakat. Penjelasan tersebut didefinisikan oleh Mac Iver. Oleh karena itu dalam kehidupan suatu masyarakat tidak bisa hidup secara individual melainkan harus saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, agar terjalinnya silaturahmi sesama manusia.

Dari penjelasan di atas pengkarya menjadikan sebagai pemicu pembuatan karya tari baru, yaitu atas dasar sejarah Bedil Paklinggam yang berasal dari Kampung Ujung Tanjung, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Daerah tersebut mempunyai beragam tradisi dan peninggalan bersejarah, salah satunya peninggalan sejarah yaitu Bedil Paklinggam. Bedil Paklinggam merupakan senjata milik Belanda yang terbuat dari logam dan berbentuk senapan, senjata tersebut digunakan untuk menindas masyarakat di Kampung Ujung Tanjung pada masa penjajahan sekitar abad ke-20. Sebelum masuknya Belanda, masyarakat setempat menjalani aktivitas sehari-hari sebagai petani yang dilakukan secara bersama-sama ketika panen tiba. Namun keadaan berubah tatkala Belanda masuk menindas dan menculik gadis-gadis desa untuk dijadikan pemuas nafsu mereka, sehingga membuat masyarakat resah dan meminta pertolongan kepada Haji Mahmud yang merupakan Saudagar di Kampung Ujung Tanjung. Maka disusunlah rencana untuk melawan dan mengusir penjajah dengan cara mencuri senjata milik Belanda. Haji Mahmud dan masyarakat pergi menyelamatkan tawanan dan berusaha mengalahkan penjajah dengan menembakan senjata kepada komandan Belanda hingga terbunuh (Wawancara, Yahya, Desa Ujung Tanjung, 01 Februari 2021).

Dengan terbunuhnya Komandan membuat pasukan Belanda pergi dari kampung tersebut sehingga masyarakat terbebas dari penindasan dan penjajahan. Masyarakat setempat merayakan kemenangan dengan membawa senjata milik Belanda yang berhasil dicuri dan mereka sepakati bersama sebagai salah satu benda peninggalan bersejarah yang diserahkan kepada Haji Mahmud untuk menjaga dan merawat senjata yang diberi nama Bedil.

KAJIAN TEORI

Karya tari ini disusun dengan desain dramatik kerucut tunggal. La Meri (dalam Murgiyanto, 1983: 68) menjelaskan bahwa desain dramatik kerucut tunggal adalah puncak emosi tari yang dicapai melalui tahapan alur ke atas. Tahapan alur ini adalah meningkat menuju klimaks dan secara perlahan dilanjutkan ke tahap penurunan. Desain dramatik ini biasanya digunakan untuk garapan tari dramatik atau dramatari.

METODE

Membuat karya seni tari perlu melakukan tahapan-tahapan khusus untuk menciptakan karya tari baru, hal ini dikarenakan sebuah karya seni memiliki nilai yang tinggi (berharga). Dalam proses penggarapan karya tari melalui berbagai tahapan yang harus dilakukan yaitu :



1. Kolaborasi

Sebelum pengkarya menggarap dan meneliti suatu objek yang akan dijadikan ide atau landasan karya, pengkarya memilih untuk melakukan kolaborasi dalam menciptakan karya tari sebagai mempertimbangkan hal-hal diluar keterbatasan pengkarya. Maka disepakati pengkarya untuk menciptakan karya tari ujian tugas akhir yang akan digarap dalam tiga bagian dan tiga orang pengkarya. Sebelum melanjutkan pemilihan objek ketiga pengkarya melakukan musyawarah dan mengeluarkan ide-ide masing-masing untuk memilih suatu objek yang akan diteliti dan diangkat kedalam sebuah karya tari nantinya. Disini pengkarya juga berkolaborasi dengan pemusik sehingga pengkarya tari dan musik melakukan diskusi untuk menyatukan pemikiran agar pembuatan musik yang akan disatukan kedalam karya tari bisa berjalan dengan lancar.

2. Observasi

Observasi dan pengumpulan data Sebelum menggarap karya seni pada umumnya sangat diperlukan observasi dan pengumpulan data. Untuk memperoleh informasi dilakukan wawancara secara langsung dan tidak langsung terhadap narasumber yang mengetahui tentang sesuatu yang akan diteliti yang bersangkutan dengan sejarah di balik benda pusaka yaitu Bedil Paklinggam, kemudian tanya jawab meliputi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian pengkarya. Ketiga pengkarya melakukan observasi dan pengumpulan data langsung ke Kampung Ujung Tanjung untuk melakukan wawancara bersama bapak Yahya selaku keturunan pemilik benda pusaka Bedil Paklinggam sekaligus wawancara dilakukan dengan masyarakat setempat. Adapun narasumber yang diwawancarai bernama M.Daud, Fadil, Rugayah, Samek, Aisyah, dan Sa'adah selama satu minggu.

3. Perumusan dan Pengembangan

Konsep Pada tahap ini pengkarya melakukan klarifikasi hasil data yang telah didapat dari hasil observasi, studi lapangan, dan wawancara terhadap narasumber informasi yang didapatkan dimulai dari sejarah silat Kemiyan, mempelajari gerak bersama penerus yang menjadi dasar gerak dalam pengembangan komposisi tari Tambo. Pengkarya juga melakukan studi lapangan ke Kampung Ujung Tanjung untuk mencari informasi mengenai sejarah di balik benda pusaka yaitu Bedil Paklinggam. Setelah data terkumpul pengkarya melakukan perumusan dan pengembangan konsep dengan cara diskusi dengan tiga orang pengkarya, seniman, dosen pembimbing dan teman-teman untuk memperkuat konsep garapan. Tahap selanjutnya ialah mencari referensi video tari dan buku yang mendukung serta memperkuat penggarapan komposisi tari untuk dipelajari dan menambah wawasan dalam ide penggarapan koreografi tari Tambo.



4. Perwujudan Tari

Pada tahap ini pengkarya mengembangkan konsep atau rancangan karya kedalam komposisi tari Tambo. Sebelum itu pengkarya menentukan dan memilih penari yang sesuai dengan karakter yang akan diungkapkan dalam karya tari Tambo. Selain menentukan penari pengkarya juga menentukan pemusik dengan sistem kolaborasi yang memiliki ide dan dasar pijakan yang sama untuk mewujudkan suatu karya yang utuh. Selanjutnya pengkarya melakukan proses latihan bersama penari karena penari sangat mempengaruhi hasil garapan karya tari. Oleh karena itu proses yang di lakukan membutuhkan waktu dan tenaga agar tercapainya ungkapan yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya ini terinspirasi dari benda peninggalan sejarah yang ada di Kampung Ujung Tanjung, Kabupaten Sarolangun yaitu Bedil Paklinggam. Yang mana pada benda peninggalan tersebut terdapat sejarah didalamnya yakni masyarakat yang hidup sebagai petani, kehidupan yang dijalani dengan damai, tentram, sebelum masuknya penjajah Belanda. Saat Belanda masuk masyarakat setempat ditindas dan para gadis dilecehkan, sehingga membuat masyarakat gelisah dan marah yang menjadi semangat juang mereka untuk terbebas dari penjajah serta masyarakat berinisiatif membuat suatu strategi untuk mengalahkan Belanda. Adapun yang menjadi ide garapan pengkarya yaitu menceritakan kembali sejarah di balik benda pusaka Bedil Paklinggam yang diekspresikan melalui karya Tambo, serta menjadikan silat Kemiyan sebagai dasar pijakan komposisi dengan tema garapan desain dramatik kerucut tunggal.

Landasan yang menjadi dasar penciptaan suatu tari ialah tumpuan atau pondasi yang berbasis terutama pada gerak. Gerak yang dijadikan pijakan dalam sebuah karya menjadi identitas, garapan karya Tambo ini berpijak pada tradisi kesenian bela diri Silat Kemiyan berasal dari Desa Dusun Baru, Kabupaten Sarolangun. Silat Kemiyan merupakan kesenian bela diri yang masih sering ditampilkan dalam acara pernikahan dan penyambutan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak M.Daud selaku pelaku kesenian bela diri “beliau tidak mengetahui kapan adanya silat Kemiyan di Desa Dusun Baru, namun beliau belajar silat Kemiyan dari Dukun Shaleh sekitar tahun 1920. Beliau juga mengatakan bahwa silat Kemiyan memiliki karakter langkah kaki yang selalu hidup dan tangan yang selalu siaga.

Silat Kemiyan terdiri dari lima rangkaian yaitu, langkah sembah pembuka, langkah empat tikam guling, kapak, dan penutup”.Adapun motif gerak yang diambil menjadi landasan karya Tambo yaitu langkah sembah dan langkah empat. Dari silat Kemiyan inilah yang akan dikembangkan menjadi gerak tari yang bermakna. Seperti yang dijelaskan di atas, pengkarya memilih silat Kemiyan sebagai dasar penciptaan dikarenakan dasar gerak dan ide garapan memiliki keterkaitan karena merupakan peninggalan seni bela diri dari nenek moyang yang ada di desa Dusun Baru, Kabupaten Sarolangun secara turun-temurun dan keterkaitan pada karya tari tambo mengenai perlawanan masyarakat terhadap penjajah, dengan aksi bela diri menggunakan pengembangan gerak silat Kemiyan menjadi gerak bentuk baru. Gagasan diatas menjadi



acuan pengkarya dalam membuat komposisi karya Tambo dengan motif gerak dan musik sebagai acuan dalam membuat karya tari agar menjadi sebuah karya menarik dan kreatif.

1. Deskripsi Penciptaan Tari

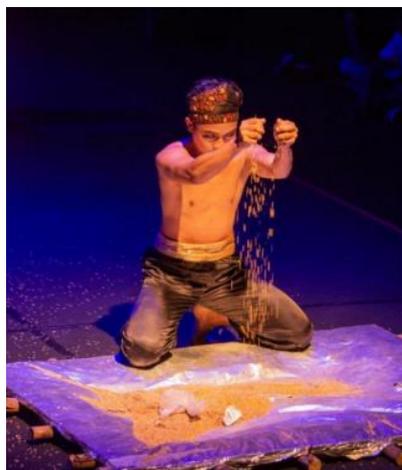
Bagian-III adegan satu : satu penari perempuan duduk bersimpuh diatas tempat gabah dan satu penari laki-laki duduk disamping penari perempuan lalu penari perempuan mengambil gabah menginterpretasikan harapan gadis-gadis yang diculik dan masyarakat kepada tuhan agar dapat terbebas dari penjajah Belanda. Lalu satu penari perempuan dan satu penari laki-laki berjalan membawa tempat gabah menginterpretasikan beban akibat penindasan yang di lakukan oleh penjajah Belanda. penari laki-laki memikul tempat gabah menginterpretasikan beban yang di tanggung oleh masyarakat Kampung Ujung Tanjung, penari laki laki melakukan gerakan silat menginterpretasikan strategi yang akan dilakukan dalam upaya mengusir penjajah Belanda lalu penari laki-laki menggenggam gabah dengan mengekspresikan kemarahan masyarakat Kampung Ujung Tanjung.



Gambar 1.
Bagian III, adegan satu.
(Dokumentasi: Sir Film, 05 Juli 2022)



Gambar 2.
Bagian III, adegan satu.
(Dokumentasi: Sir Film, 05 Juli 2022)



Gambar 3.
Bagian III, adegan satu.



(Dokumentasi: Sir Film, 05 Juli 2022)

Bagian-III adegan dua : satu penari laki-laki berlari dan menjatuhkan kotak besar yang diinterpretasikan sebagai penjajah belanda yang menghancurkan ketentraman masyarakat Kampung Ujung Tanjung lalu dua penari bergerak dengan motivasi perlawanan dan saling menjatuhkan yang diinterpretasikan. sebagai Haji Saudagar yang sedang melawan penjajah Belanda. Lalu masuk dua penari laki-laki yang juga diinterpretasikan sebagai masyarakat Kampung Ujung Tanjung yang sedang melawan penjajah belanda.



Gambar 4.
Bagian III, adegan dua.
(Dokumentasi: Sir Film, 05 Juli 2022)



Gambar 5.
Bagian III, adegan dua.
(Dokumentasi: Sir Film, 05 Juli 2022)



Gambar 6.
Bagian III, adegan dua.
(Dokumentasi: Sir Film, 05 Juli 2022)

Bagian-III adegan tiga : empat penari perempuan berjalan masuk mengangkat kotak besar dan dua penari laki-laki mengangkat tempat gabah yang diinterpretasikan sebagai masyarakat Kampung Ujung Tanjung yang sedang membangun kembali desa.



Lalu semua penari bergerak bersama yang diinterpretasikan sebagai masyarakat yang sedang melakukan perayaan atas kemerdekaan yang telah di dapatkan. Lalu empat penari perempuan dan satu penari laki-laki berjalan dan mengangkat tempat gabah menginterpretasikan masyarakat yang kembali mendapatkan apa yang mereka miliki dan satu penari laki-laki mengambil dan menjatuhkan gabah kedalam kotak besar menginterpretasikan kemenangan



Gambar 7.
Bagian III, adegan tiga.
(Dokumentasi: Sir Film, 05 Juli 2022)



Gambar 8.
Bagian III, adegan tiga.
(Dokumentasi: Sir Film, 05 Juli 2022)



Gambar 9.
Bagian III, adegan tiga.
(Dokumentasi: Sir Film, 05 Juli 2022)



Gambar 10.
Bagian III, adegan tiga.
(Dokumentasi: Sir Film, 05 Juli 2022)



2. Perwujudan Karya

2.1. Gerak

Karya Tambo mengambil motif dari gerak silat Kemiyan yang berasal dari Kabupaten Sarolangun, Desa Dusun Baru. Silat Kemiyan sebagai dasar pijakan pengembangan bentuk-bentuk gerak sehingga pengembangan dari motif silat Kemiyan yang menjadi identitas gerak karya Tambo. Silat Kemiyan memiliki karakter langkah kaki yang selalu hidup dan tangan yang selalu siaga Silat ini terdiri dari lima rangkaian yaitu langkah sembah [salam pembuka], langkah empat, tikam guling, kapak, dan penutup. Dari beberapa motif tersebut pengkarya mengambil dua motif gerak yaitu langkah sembah, dan langkah empat, pada bagian-III menjadikan gerak silat yang diambil menjadi motivasi bagian ini yakni perlawanan. gerak ini akan dipadukan dengan pengalaman tehnik olah tubuh dari penata seperti teknik koproll, rolling belakang, rolling pantat dan teknik ketubuhan lainnya. sebagaimana penggarapan karya dari pijakan gerak silat Kemiyan dan gerak olah tubuh, maka akan di kembangkan dalam bentuk baru yang membedakan volume ruang gerak yang asli menjadi gerak baru, membedakan alur gerak dan juga mengembangkan tempo dari yang asli menjadi tempo baru.

2.2. Musik

Musik yang digunakan dalam karya Tambo yaitu diambil dari motif pukulan Kromong yang merupakan ciri khas dari Mandiangin, Kabupaten Sarolangun. Kromong ini digunakan juga sebagai pengiring silat Kemiyan sebagaimana dasar gerak penciptaan karya ini berpijak pada gerak silat Kemiyan dan pengkarya menggunakan alat musik Kromong sebagai dominan dalam karya. Serta adapun instrumen pendukung seperti flute, clarinet, alto saxophone, tenor saxophone, trumpet, trombone, violin, viola, cello, guitar bass, keyboard, triangle, cymbals, drumpad, timpani, gendang melayu, kelintang perunggu, vocal yang digunakan untuk pendukung dalam pengembangan musik baru. Musik yang dihadirkan dalam karya Tambo bagian-III yaitu menghadirkan semua instrumen musik untuk memperkuat suasana perlawanan ketika masyarakat melawan penjajah Belanda. Berikut ini bentuk pola melodi Kromong yang akan dijadikan dasar pengembangan musik pada komposisi tari Tambo.



Kromong

Transkripsi: Ricky Ramadhan

Kromong $\text{♩} = 120$

Vib. 5

Vib. 10

Vib. 15

Vib. 20

Vib. 25

Vib. 30

Vib. 35

Vib. 40

Gambar 11.
Partitur Musik
(Partitur Oleh Ramadhona, 2022)



Gambar 12.
Pemusik karya Tambo
(Dokumentasi: Sir Film, 05 Juli 2022)

2.3. Rias dan Busana

Bagian-III ini lima penari perempuan menggunakan kostum kebaya berwarna pink, celana berwarna hitam serta make-up minimalis dan tatanan rambut yang di sanggul bawah. Satu penari laki-laki menggunakan celana berwarna hitam, ikat pinggang berwarna coklat keemasan dan lacak pada kepala dengan motif batik Jambi,



satu orang penari laki-laki menggunakan lacak khas Jambi. Baju putih dan celana putih untuk dua orang penari laki-laki karena pengkarya mempertimbangkan kenyamanan gerak penari yang akan di hadirkan dalam garapan karya Tambo.



Gambar 13.

Bagian III. Kostum penari perempuan tampak depan dan belakang
(Dokumentasi : Sir Film, 05 Juli 2022)



Gambar 14.

Bagian III. Kostum penari laki-laki tampak depan dan belakang
(Dokumentasi : Sir film, 05 Juli 2022)



Gambar 15.

Bagian III. Kostum penari laki-laki tampak depan dan belakang
(Dokumentasi : Sir Film, 29 Juli 2022)

2.4. Setting dan Properti

Bagian-III dalam karya tambo pengkarya menghadirkan setting dan properti seperti kotak besar dan tempat gabah. Kotak besar disini pengkarya menginterpretasikan sebagai rumah panggung bagi masyarakat setempat. Lalu untuk tempat gabah sebagai setting dan properti pada bagian-II menginterpretasikan sebagai kehidupan masyarakat mengenai suatu pekerjaan dan makanan pokok mereka.



Gambar 16.

Properti kotak besar
(Dokumentasi : Nur Fatimah, 24
Juni 2022)



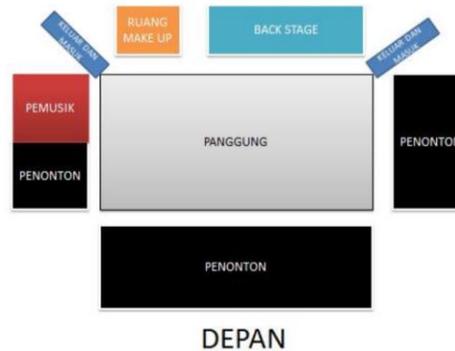
Gambar 17.

Properti kotak besar
(Dokumentasi : Nur Fatimah, 24 Juni 2022)

Pertunjukan karya seni tidak lepas dari tata panggung yang dapat mendukung sebuah garapan karya seperti yang dijelaskan Pramana Padmodarmaya pada buku Pengantar Tata Tehnik Pentas yang dikutip oleh Adirozal (1995: 3) bahwa “Pentas adalah sebuah tempat yang dipergunakan untuk mempertunjukan suatu pemeranan yang dengan sadar mengisyaratkan sebuah nilai kesenian”.



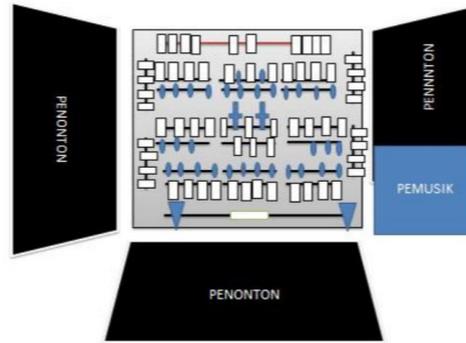
Pada karya Tambo gedung Teater Arena Taman Budaya Jambi menjadi pilihan lokasi pertunjukan untuk menghadirkan ide yang dipilih yaitu sejarah di balik benda pusaka Bedil Paklinggam. Tata panggung dilakukan untuk mengatur lebar dengan menggunakan pola penyusunan properti sehingga saat penari melakukan gerakan tidak akan terganggu, properti yang digunakan akan diatur dengan luas panjang dan lebar panggung saat penampilan dan pertunjukan karya Tambo ini dapat dipahami oleh penonton.



Gambar 18
Setting Panggung

2.5. Tata Cahaya

Penataan cahaya adalah salah satu bagian yang terpenting dalam koreografi tari. Tata cahaya yang dipilih dan akan di atur untuk membangun suasana serta memperkuat pada setiap bagian yang diinginkan, seperti yang dijelaskan Pramana Padmodarmaya (1988: 145) dalam buku *Tata dan Teknik Pentas* bahwa “Penggunaan tata cahaya dapat berupa warna campuran” Warna yang dipilih pengkarya pada komposisi tari Tambo berdasarkan atas pertimbangan serta kebutuhan dari suasana yang ingin dihadirkan. Warna yang dipilih bertujuan untuk memperjelas suasana dramatik sebagaimana desain konsep dalam komposisi tari yang akan ditampilkan ini. Beberapa warna cahaya yang dirasa mampu memperkuat suasana dalam komposisi tari Tambo bagian-III yaitu merah, biru, kuning, dan putih untuk mendukung suasana perlawanan dan kedamaian yang dicapai oleh masyarakat. Pengkarya menghadirkan 35 lampu yaitu 10 lampu par led, 23 lampu part 4/6 dan 2 lampu fresnel yang digunakan untuk memperkuat bagian-II. Pemilihan warna- warna dalam karya atas pertimbangan serta kebutuhan suasana dramatik sebagai konsep dalam komposisi tari yaitu berwarna merah, kuning, putih dan biru.



Gambar 19.
Tataletak Lighting
(Desain Lighting oleh Ricky, 2022)

KESIMPULAN

Karya tari “Tambo” di latar belakang dari sejarah benda pusaka Bedil Paklinggam pada masa perjuangan masyarakat pribumi melawan penjajahan Belanda di Kampung Ujung Tanjung yang merupakan desa tertua di Kabupaten Sarolangun, yang mana masyarakat setempat hidup tenang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai petani. Dahulu di desa tersebut merupakan tempat yang tenang bagi masyarakat setempat akan tetapi berubah menjadi kegelisahan ketika Belanda masuk menindas dan menculik para gadis untuk dijadikan pemuas nafsu mereka. Peristiwa yang terjadi membuat masyarakat marah dan meminta bantuan kepada salah satu tokoh terpendang di Kampung Ujung Tanjung untuk membebaskan para gadis yang telah diculik oleh penjajah Belanda sehingga munculnya perlawanan masyarakat setempat untuk mengalahkan dan mengusir penjajah Belanda dari desa tersebut.

Maka dari itu dengan menciptakan karya tari Tambo pengkarya memberikan pesan moral dan inspirasi kepada masyarakat lainnya untuk senantiasa terus berjuang, berani, serta selalu bekerja sama agar tidak ada lagi yang bisa menjajah kita semua apalagi diri kita sendiri. Tidak luput pula kita sebagai masyarakat yang baik senantiasa untuk mengetahui dan menghargai kebudayaan peninggalan tradisi yang ada agar kita tidak lupa akan hal tersebut. Serta pengkarya berharap dapat memberi manfaat bagi mahasiswa/i Prodi Sendratasik, khususnya tari sebagai bahan perbandingan dan motivasi dalam membuat karya tari berikutnya, serta penonton dapat memahami pesan yang akan disampaikan dalam karya tari ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adirozal. 1995. Pengantar Tata Teknik Pentas. ASKI Padang Panjang.
- Murgianto, Sal. 1983. Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. BP Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Pramana Padmodarmaya.1988. Tata Dan Teknik Pentas. Balai Pustaka : Jakarta.



Sudarsono. 1977. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta BP Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Warsito. 2015. Antropologi Budaya. Yogyakarta BP Perumahan Nogo Tirto III, Jl. Progo B15

Wawancara Bapak Yahya, Desa Kampung Ujung Tanjung, Kabupaten Sarolangun, 01 Februari 2021. Wawancara Bapak M. Daud, Desa Dusun.